

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai temuan yang diperoleh dalam penelitian yang berjudul “Pengelolaan Sampah berdasarkan Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat di Perumahan Bukit Kencana Jaya” meliputi kesimpulan yang terdapat pada penelitian dan rekomendasi bagi masyarakat dan para stakeholder pengelola sampah di wilayah studi berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.

5.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, maka diperoleh beberapa temuan studi terkait pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah, hasil studi tersebut antara lain adalah:

1. Karakteristik masyarakat berdasarkan jenis kelamin dan usia diketahui bahwa mayoritas penduduk yang tinggal di Perumahan Bukit Kencana Jaya adalah perempuan dengan persentase sebesar 62%, sedangkan untuk kategori usia mayoritas berada pada 31-35 tahun dengan persentase sebesar 26%. Sedangkan dari tingkat pendidikan diketahui bahwa lulusan SMU lebih mendominasi dengan persentase sebesar 55%, untuk tingkat pendapatan didominasi oleh pendapatan > Rp. 3.000.001 dengan persentase sebesar 46% dan jenis pekerjaan yang lebih banyak adalah ibu rumah tangga dengan persentase sebesar 34%.
2. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sampah berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 61,5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat di Perumahan Bukit Kencana Jaya (BKJ) tentang pengelolaan sampah tergolong cukup, dilihat dari hasil jawaban responden mengenai pengetahuan masyarakat tentang pengertian sampah, pemisahan sampah dan pengelolaan sampah yang baik, namun terdapat beberapa responden yang masih belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pengelolaan sampah dan manfaat sampah berdasarkan konsep 3R (*reuse, reduce* dan *recycle*). Berdasarkan kegiatan lapangan yang telah dilakukan, diketahui bahwa masyarakat mengalami kesulitan dalam memahami pengelolaan sampah dengan konsep 3R, banyak masyarakat yang telah mendengar pengelolaan sampah dengan 3R namun mereka belum memahami sepenuhnya tentang manfaat, arti dan tujuan dari masing-masing pengelolaan sampah tersebut. Upaya yang dapat dilakukan untuk dapat mendorong dan meningkatkan pengetahuan masyarakat adalah dengan cara memberikan sosialisasi secara langsung di tingkat rumah tangga, sehingga pengetahuan tentang pengelolaan sampah

dapat menyebar secara luas dan merata pada setiap rumah tangga. Upaya tersebut telah dilakukan di daerah

Kampung Sukunan yang merupakan salah satu *best practice* pengelolaan sampah secara mandiri, dan hasilnya menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat meningkat sekitar 70%. Sehingga jika kegiatan sosialisasi tingkat rumah tangga dapat diterapkan di Perumahan Bukit Kencana Jaya, maka diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat untuk menuju kategori baik.

3. Sikap masyarakat tentang pengelolaan sampah berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 75,8%, dapat dilihat dari sikap masyarakat yang setuju tentang pengertian sampah, pemisahan sampah, pengelolaan sampah dan pengelolaan sampah yang baik, namun terdapat beberapa responden yang tidak setuju dengan pengomposan yang dilakukan di tiap rumah tangga dengan alasan merepotkan, tidak ada waktu dan tidak ada lahan untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Upaya yang dapat dilakukan untuk dapat mendorong dan meningkatkan sikap masyarakat adalah dengan cara melakukan pendekatan per orang untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah, lalu menyediakan alat komposting dan menyediakan lahan khusus sebagai tempat untuk pengomposan. Sehingga semua masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk dapat melakukan pengomposan tanpa ada alasan tidak memiliki lahan. Upaya tersebut telah dilakukan di daerah Kelurahan Mampang yang merupakan salah satu *best practice* pengelolaan sampah secara mandiri, dan hasilnya menunjukkan dengan melakukan pendekatan per orang maka akan meningkatkan respon masyarakat sekitar 50%. Sehingga jika hal tersebut dapat diterapkan di Perumahan Bukit Kencana Jaya, maka diharapkan dapat meningkatkan sikap masyarakat untuk menuju kategori baik.
4. Praktek atau tindakan masyarakat tentang pengelolaan sampah berada pada kategori sedang sebesar 67,00%, dapat dilihat dari praktek atau tindakan masyarakat yang masih kurang tentang pemisahan sampah, pengelolaan sampah dan pengomposan, namun untuk variabel kesediaan membayar retribusi didominasi oleh jawaban setuju dari responden. Berdasarkan kegiatan lapangan yang telah dilakukan, diketahui bahwa praktek masyarakat dalam pengelolaan sampah terhambat oleh faktor waktu, karena sebagian besar warga di perumahan memiliki pekerjaan tersendiri, sehingga mereka merasa untuk melakukan kegiatan pengelolaan sampah membuang waktu dan terlalu merepotkan. Upaya yang dapat dilakukan untuk dapat mendorong dan meningkatkan praktek masyarakat adalah dengan menyediakan tong sampah terpisah antara sampah organik dan anorganik, sehingga dapat mempermudah masyarakat dalam melakukan pemisahan sampah. Disamping itu perlu dilakukan pendampingan dari tokoh masyarakat untuk membimbing masyarakat dalam

melakukan pemisahan sampah dan pengomposan. Selanjutnya adalah dengan mengadakan perlombaan kegiatan pengelolaan sampah yang ditujukan untuk meningkatkan antusias dan kreatifitas masyarakat dalam mengelola sampah. Upaya tersebut telah dilakukan di daerah Banjarsari, Kelurahan Cilandak Barat, Jakarta Selatan yang merupakan salah satu *best practice* pengelolaan sampah berbasis masyarakat, dan hasilnya menunjukkan dengan mendorong masyarakat untuk melakukan praktek pengelolaan sampah, maka dapat mereduksi volume sampah hingga 50%. Sehingga jika hal tersebut dapat diterapkan di Perumahan Bukit Kencana Jaya, maka diharapkan dapat meningkatkan praktek masyarakat untuk menuju kategori baik.

5. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa pengetahuan dan perilaku masyarakat untuk mendukung pengelolaan sampah tergolong rendah. Hal ini disebabkan, banyak masyarakat yang merasa pengelolaan sampah dengan konsep 3R (*reduce, reuse* dan *recycle*) terlalu merepotkan, pada umumnya masyarakat setuju dengan diadakannya pengelolaan sampah 3R, namun mereka masih belum bersedia untuk melakukan di tingkat rumah tangga, masyarakat berpendapat tidak memiliki waktu untuk melakukan kegiatan pengelolaan sampah, dan juga keterbatasan lahan untuk melakukan pengomposan mengakibatkan masyarakat semakin sulit untuk melaksanakan pengelolaan sampah yang lebih baik.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah berada pada kategori sedang. Jika dilihat dari segi pengetahuan diketahui bahwa masyarakat sudah cukup mengerti tentang persampahan, namun masyarakat masih mengalami kebingungan membedakan arti dan manfaat dari pengelolaan sampah dengan 3R (*reduce, reuse, recycle*). Jika dilihat dari segi perilaku dapat dilihat dari dua sisi yaitu dari sikap dan praktek masyarakat, untuk sikap masyarakat diketahui bahwa banyak masyarakat yang tidak setuju jika dilakukan kegiatan pengomposan pada tiap-tiap rumah tangga, karena menurut masyarakat bahwa kegiatan pengomposan terlalu merepotkan. Jika dilihat dari segi praktek masyarakat diketahui bahwa masih banyak masyarakat yang tidak pernah melakukan pemisahan sampah, pengelolaan sampah dengan 3R dan pengomposan, karena menurut mereka kegiatan tersebut menyita waktu dan terlalu merepotkan.

Analisis uji chi-square digunakan untuk mengetahui hubungan antar dua variabel, hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan memiliki hubungan dengan tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan jenis pekerjaan. Sehingga untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dapat dilakukan dengan cara meningkatkan peran dari ibu rumah tangga dan masyarakat yang memiliki pendidikan dan pengetahuan yang tinggi. Hal ini sesuai dengan teori *innovation decision process* yang dikembangkan oleh Rogers (1993) bahwa golongan yang paling cepat menerima ide/informasi baru adalah golongan pelopor yang biasanya terdiri dari kelompok terpelajar,

berpikiran maju, terbuka, dan penghasilan lebih baik sehingga keinginan mencari informasi lebih tinggi. Hasil analisis chi-square menunjukkan bahwa sikap masyarakat memiliki hubungan dengan jenis pekerjaan, sehingga untuk dapat meningkatkan sikap masyarakat dalam pengelolaan sampah dapat dilakukan dengan melibatkan ibu rumah tangga. Hasil analisis chi-square menunjukkan bahwa praktek masyarakat memiliki hubungan dengan jenis kelamin dan jenis pekerjaan, sehingga berdasarkan analisis tersebut dapat diketahui untuk meningkatkan praktek masyarakat dalam pengelolaan sampah dapat lebih ditingkatkan pada golongan perempuan khususnya yang memiliki jenis pekerjaan ibu rumah tangga.

5.2 Rekomendasi

Rekomendasi merupakan saran yang ditujukan kepada masyarakat, pemerintah atau lembaga terkait serta pihak pengelola perumahan. Rekomendasi disusun berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan beriku rekomendasi untuk beberapa pihak terkait pengelolaan sampah di Perumahan Bukit Kencana Jaya:

5.2.1 Rekomendasi Untuk Masyarakat

- Meningkatkan kepedulian masyarakat dalam menjaga lingkungan melalui pengelolaan sampah khususnya pada tingkat rumah tangga.
- Meningkatkan kesadaran masyarakat dalam memilah, mengurangi, memanfaatkan dan mengolah sampah.
- Peningkatan pengetahuan dan perilaku terhadap pengelolaan sampah dengan cara mengikuti sosialisasi dan berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah.
- Meluangkan waktu untuk dapat melaksanakan kegiatan pengelolaan sampah.
- Perlu adanya peran pendampingan untuk membangkitkan kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam berorganisasi. Selain itu perlu meningkatkan hubungan antara masyarakat dengan pemerintah sehingga komunikasi menjadi lebih baik.

5.2.2 Rekomendasi Untuk Pemerintah

- Meningkatkan peran Ketua Rukun Warga (RW) dan para pengurusnya dengan cara melakukan pendekatan kepada warga yang mempunyai kemauan, kepedulian dan kemampuan untuk melakukan kegiatan pengelolaan sampah yang lebih baik.
- Membentuk suatu komite lingkungan atau kelompok kerja, pemilihan anggota, penyusunan rencana kerja dan kesepakatan kontribusi dari warga untuk mendukung kegiatan pengelolaan sampah.

- Melakukan pelatihan dan kampanye dari pemerintah untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang lingkungan melalui 3R (*reduce, reuse, recycle*).
- Berdasarkan prinsip *Good Governance* pemerintah harus merubah tujuan dari *rowing* (mengayuh/melaksanakan) menjadi *steering* (mengontrol/mengawasi) sehingga pemerintah seharusnya tidak lagi berperan sebagai pelaksana, tapi lebih efektif sebagai pengendali dengan membuat aturan/undang-undang. Pengawasan yang dilakukan pemerintah harus berorientasi pada proses dan hasil yang dicapai, yaitu bagaimana pengelolaan persampahan yang dilakukan dapat memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat, swasta, maupun pemerintah.

5.2.3 Rekomendasi Untuk Pihak Pengelola Perumahan

- Melakukan pendampingan, sosialisasi, penyebaran informasi secara terus menerus sampai warga mampu menghasilkan kompos dan produk daur ulang.
- Melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala untuk mencapai pengelolaan sampah yang lebih baik.
- Menyediakan sarana pembuangan sampah yang memenuhi syarat dan tempat sampah yang terpisah antara sampah organik dan sampah anorganik, yang diberikan pada tiap rumah tangga.
- Melakukan koordinasi dan kerjasama antara masyarakat dengan pengelola perumahan untuk menciptakan kondisi pengelolaan sampah yang lebih baik.